

KURIKULUM SEKOLAH DASAR (SD), SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT), DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Iza Ananta *¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
izaananta1@gmail.com

Maya

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
mayapmkt2@gmail.com

Nova Maratusoliha

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
novamrtslh240403@gmail.com

Yunita Istina

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
yunitaistinao2@gmail.com

Abstract

This curriculum development model is used to develop a curriculum, where curriculum development is needed to improve or perfect the curriculum that was created to be developed by the central government, regional government or school, so that the curriculum in SD, SDIT, and MI has several differences in its implementation. The teaching profession in learning cannot be separated from changing students' behavior in a positive direction and teaching positive values to children, it is also inseparable from being a professional teacher.

Keywords: Models, differences, teaching profession

Abstrak

Model pengembangan kurikulum digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat dan untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah, sehingga kurikulum di SD, SDIT, dan MI memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Adapun profesi guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari perubahan tingkah laku anak didik ke arah yang positif dan untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak, juga tidak terlepas dari seorang guru yang profesional.

Kata kunci : Model-model, perbedaan, profesi guru.

¹ Korespondensi Penulis.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sebuah program yang telah dibuat Pemerintah untuk diimpelentasikan di Sekolah-sekolah dengan tujuan menghasilkan anak didik yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.(Aslan,2016). Esensi dan peran strategis yang dimainkan oleh kurikulum pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam membentuk pondasi pendidikan anak-anak. Dalam era perubahan yang dinamis, penekanan pada keberhasilan kurikulum di tingkat dasar menjadi semakin krusial dalam memastikan perkembangan holistik anak-anak, melibatkan aspek kognitif, sosial, dan moral mereka.Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal menyediakan landasan awal bagi pembelajaran formal anak-anak. Peran SDIT sebagai institusi pendidikan Islam juga membawa dimensi keagamaan yang signifikan, sementara MI memberikan penekanan khusus pada pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk menggali perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh kurikulum di ketiga jenis sekolah ini.

Analisis mendalam tentang implementasi kurikulum pada SD, SDIT, dan MI menjadi fokus utama jurnal ini. Pemahaman mendalam tentang bagaimana kurikulum dirancang, diadaptasi, dan diimplementasikan di lingkungan pendidikan yang beragam dapat memberikan pandangan yang kaya dan berguna. Upaya ini diarahkan untuk memahami dampak kurikulum terhadap perkembangan akademis, karakter, dan nilai-nilai moral anak-anak, serta sejauh mana kurikulum dapat merespon kebutuhan mendesak masyarakat dan era saat ini. Diharapkan bahwa melalui pemaparan yang komprehensif ini, jurnal ini dapat memberikan sumbangan berarti terhadap pemahaman dan perbaikan kurikulum di tingkat dasar. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat merangsang diskusi dan inovasi dalam mendesain kurikulum yang lebih responsif, sesuai dengan kebutuhan masa kini, dan mampu menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan kajian analisis dokumen, yang terdiri dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan kajian dalam penelitian. Cara-cara dalam pengumpulan datanya, terdiri dari; Pertama, menelusuri kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka sebagai peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif sesuai dengan apa yang dipahami oleh peneliti dalam melakukan kajian ini. (Aslan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Kurikulum SD, SDIT dan MI

Model-Model Pengembangan Kurikulum Menurut Ruhimat, T. dkk. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*) dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Model pengembangan kurikulum ini digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

1. Model Tyler

Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction. The Tyler Rationale*, suatu proses pemilihan tujuan Pendidikan dikenal luas dan dipraktekkan dalam lingkungan kurikulum. Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan:

a. Menentukan Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan terperinci. (Wahyu Bagja Sulfemi, 2018).

Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu:

- 1) Hakikat peserta didik,
- 2) Kehidupan masyarakat masa kini, dan
- 3) Pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasar kepada ketiga aspek diatas, selanjutnya difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan filosofis pendidikan serta psikologi belajar.

b. Menentukan proses pembelajaran

Menentukan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Pengalaman peserta didik akan sangat membantu dalam terwujudnya tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan atau sumber belajar, yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga muncul perilaku yang utuh.

c. Menentukan organisasi pengalaman belajar

Pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dan isi atau materi belajar. Tahapan-tahapan belajar yang tersusun dengan rapi akan sangat membantu

terwujudnya tujuan pembelajaran. Kejelasan materi dan proses pembelajaran akan memberikan gambaran mengenai jenis evaluasi yang akhirnya dapat digunakan.

d. Menentukan evaluasi belajar

Menentukan evaluasi belajar yang cocok merupakan tahap akhir dalam model Tyler. Dalam menentukan evaluasi belajar hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, hendaknya merujuk pula pada prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

2. Model Taba

Model Taba merupakan modifikasi model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Menurut Taba guru harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. Dalam pengembangannya, model ini lebih bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional yang deduktif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru.
- b. Menguji unit eksperimen.
- c. Mengadakan revisi dan konsolidasi
- d. Pengembangan keseluruhan kurikulum (*developing' a framework*).
- e. Implementasi dan desiminasi

3. Model Administratif Pengembangan

Model Administratif Pengembangan kurikulum ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staff lini (*line-staff procedure*), artinya dalam pengembangan kurikulum ini terdapat beberapa tahapan secara prosedural yang harus ditempuh dengan dibantu oleh beberapa tim tertentu. Langkah pertama adalah pembentukan ide awal yang dilaksanakan oleh para pejabat tingkat atas, yang membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran. Langkah ketiga, kurikulum yang sudah selesai disusun kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistem dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan (desiminasi). Pelaksana uji coba adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Supaya uji coba tersebut menghasilkan masukan yang efektif maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang

fungsinya untuk memperbaiki atau menyempurnakan berdasarkan pelaksanaan di lapangan.

4. Model Nicholls

Dalam bukunya *Developing a Curriculum: a Practical Guide*, Howard Nicholls menjelaskan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum terdiri atas elemen-elemen kurikulum yang membentuk siklus. Model pengembangan kurikulum Nicholls menggunakan pendekatan siklus seperti model Wheeler. Model Nicholls digunakan apabila ingin menyusun kurikulum baru yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan situasi. Ada lima langkah pengembangan kurikulum menurut Nicholls, yaitu:

- a. Analisis sesuatu
- b. Menentukan tujuan khusus
- c. Menentukan dan mengorganisasi isi pelajaran
- d. Menentukan dan mengorganisasi metode
- e. Evaluasi.

5. Model Dynamic Skilbeck

Menurut Skilbeck, model pengembangan kurikulum yang ia namakan model Dynamic, adalah model pengembangan kurikulum pada level sekolah (*School Based Curriculum Development*). Skilbeck menjelaskan model ini diperuntukkan untuk setiap guru yang ingin mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Agar proses pengembangan berjalan dengan baik, maka setiap pengembang termasuk guru perlu memahami lima elemen pokok yang dimulai dari menganalisis situasi sampai pada melakukan penilaian. Skilbeck menganjurkan model pengembangan kurikulum yang ia susun dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan kurikulum tingkat sekolah. Menurut Skilbeck langkah-langkah pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis sesuatu
- 2) Memformulasikan tujuan
- 3) Menyusun program
- 4) Interpretasi dan implementasi
- 5) Monitoring, feedback, penilaian, rekonstruksif.

6. Model Saylor, Alexander, Dan Lewis

Model ini membentuk *curriculum planning process* (proses perencanaan kurikulum). Untuk mengerti model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum mereka. Kurikulum menurut mereka adalah "*a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated*" sebuah rencana yang menyediakan kesempatan belajar bagi orang yang akan dididik. Namun, rencana kurikulum tidak dapat dimengerti sebagai sebuah dokumen tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk porsi atau bagian kurikulum tertentu. (Wahyu Bagja Sulfemi, 2018).

Perbedaan Kurikulum SD, SDIT dan MI

Kurikulum SDIT dikembangkan atas dasar "Pendidikan berdasarkan Standar" dan "Kurikulum Berbasis Kompetensi". Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kurikulum SDIT menganut:

1. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran disekolah, kelas dan masyarakat.
2. Pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individu peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Landasan yuridis kurikulum SDIT adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
6. Peraturan Mendikbud nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum.
7. Peraturan Mendikbud Republik Indonesia No 77 th 2013 tentang Buku teks Pelajaran.

Kurikulum SDIT memadukan dua kurikulum dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah. Kurikulum pertama mengacu pada permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi dan permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk KTSP 2006 serta pada standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian dan berpedoman pada panduan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tentang Struktur Kurikulum dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 81A Tentang implementasi kurikulum 2013, serta disesuaikan dengan kondisi satuan. pendidikan sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah. Kurikulum yang kedua SDIT diambil dan berasal dari kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). (Salman Tanjung,2020)

Berdasarkan beberapa sumber buku yang ditemukan, terdapat beberapa perbedaan dalam kurikulum antara Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa perbedaan tersebut antara lain:

1. Jumlah Mata Pelajaran: Kurikulum SD/MI umumnya memuat 8 mata pelajaran, sementara kurikulum SDIT dapat memiliki penekanan khusus pada mata pelajaran keagamaan Islam.
2. Muatan Lokal dan Pengembangan Diri: Kurikulum SD/MI memuat muatan lokal dan pengembangan diri, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi, sedangkan SDIT dan MI mungkin memiliki penekanan khusus pada pengembangan kompetensi keagamaan.
3. Implikasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Terdapat perbedaan dalam implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam antara MI dan SDIT, yang meliputi aspek tujuan, konten, dan pengimplementasiannya.
4. Waktu dan Mata Pelajaran: Terdapat perbedaan dalam struktur kurikulum antara SD dan MI, termasuk perbedaan dalam waktu dan mata pelajaran, khususnya dalam konteks mata pelajaran keagamaan.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini mencerminkan penekanan khusus pada aspek keagamaan dalam kurikulum SDIT dan MI, sementara kurikulum SD mungkin lebih umum dalam cakupan mata pelajarannya. (Salman Tanjung, 2020)

Profesi Guru dalam Mengajarkan di Tingkat Dasar

Peran guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari perubahan tingkah laku anak didik ke arah yang positif. Untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak, juga tidak terlepas dari seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk memberikan pahlawan tanpa jasa yakni guru adalah tunjangan sertifikasi, baik kepada guru honor maupun PNS. Pemerintah bukan saja memberikan sertifikasi kepada guru sebagai peningkatan profesional, tetapi memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan studi lanjut program strata S2 maupun S3 dengan beasiswa Pemerintah melalui moora, kursus dan pelatihan, membuat tulisan di artikel jurnal, mengikuti seminar dan bekerjasama antara lembaga profesi.

Program-program pemerintah bagi tenaga pendidik semakin dicanangkan. Lebih-lebih lagi, guru yang masih status CPNS, harus wajib mengikuti profesi keguruan yang diadakan di Yogyakarta maupun di daerah-daerah lainnya. Bahkan, program moora, pada tahun 2015-2017, tidak memperbolehkan seorang guru untuk mendaftar beasiswa moora, tetapi sekarang sudah diperbolehkan, dengan alasan bahwa guru berhak juga untuk mendapatkan gelar Doktor. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, juga memberikan asumsi bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga guru harus menguasai sepuluh kompetensi dasar diantaranya;

1. Menguasai bahan,
2. Mengelola proses belajar mengajar,

3. Mengelola kelas,
4. Menggunakan media/sumber belajar,
5. Menguasai landasan kependidikan,
6. Mengelola interaksi belajar mengajar,
7. Menilai prestasi anak untuk kepentingan proses pengajaran,
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan,
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan,
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran. (Aslan & Wahyudin,2016).

Kompetensi dasar tersebutlah, yang harus dimiliki oleh guru sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus bisa mengoperasikan komputer/laptop/notebook di zaman guru era sekarang. Tantangan yang besar inilah, bagi guru pada zaman dahulu yang ahli dalam menulis indah sehingga ketertinggalan dengan keperluan guru yang harus bisa mengoperasikan teknologi komputer. Pemerintah mengutus seseorang di setiap sekolah, yang hampir setiap minggu diadakan di sekolah untuk mengajarkan guru belajar mengoperasikan komputer. Tuntutan guru semakin besar dengan administrasinya dan besar juga bagi mendidik peserta didiknya. Inilah perbedaan yang sangat menonjol bagi guru yang mengajar pada zaman dahulu dengan zaman sekarang.

Pada zaman abad ke 20, guru atau seorang kyai hanya mengajar peserta didiknya tanpa ada kelas klasikal dan mengharapkan media buku-buku klasik untuk di ajarkan kepada anak. Kurikulumnya masih dianggap tradisional. Pada zaman kedatangan Belanda dan Jepang, maka kurikulumnya sudah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kurikulum Belanda dan Jepang, walaupun pondok pesantren masih ada yang bertahan dengan kurikulumnya tetapi mengalami hambatan masalah keuangan sehingga menggunakan kurikulum Belanda juga. Pada saat kemerdekaan diperoleh oleh Indonesia dan sampai sekarang, kurikulum telah beberapa kali mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan teknologi.

Hambatan guru pun semakin besar dari dampak perubahan teknologi saat ini. Pemerintah semakin banyak memberikan tugas guru dari administrasinya dan semakin besar memberikan tanggung jawab guru untuk membentuk anak didiknya, sehingga guru menghadapi “dilema” antara pemenuhan kebutuhan materi dengan pembentukan peserta didik. Jika tidak diselesaikan administrasi, maka guru tidak mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika anak melakukan hal yang negatif maka guru juga yang disalahkan.

Tantangan demi tantangan yang hadir dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, yang sampai sekarang masih belum ditemukan pemecahan masalahnya, baik yang berkaitan dengan tugas kyai, guru, ulama dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk tingkah laku anak didik. Oleh karena itu, gagalnya suatu pendidikan adalah tidak berhasilnya tingkah laku anak didik ke arah yang positif, yang bukan hanya

berguna bagi dirinya, tetapi juga berguna bagi bangsa dan negara. (Aslan & Wahyudin,2016).

KESIMPULAN

Suatu model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Berdasarkan beberapa sumber buku yang ditemukan, terdapat beberapa perbedaan dalam kurikulum antara Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perbedaan antara SD, SDIT, dan MI. SD merupakan lembaga pendidikan dasar umum, sedangkan SDIT dan MI fokus pada pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Keduanya bertujuan membentuk karakter islami dan pengetahuan umum pada tingkat dasar. Meskipun SDIT dan MI memiliki persamaan, MI seringkali lebih terkait dengan lembaga pendidikan Islam tradisional, Jumlah Mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri, Implikasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Waktu dan Mata Pelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari perubahan tingkah laku anak didik ke arah yang positif. Untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak, juga tidak terlepas dari seorang guru yang profesional. Tuntutan guru semakin besar dengan administrasinya dan besar juga bagi mendidik peserta didiknya. Inilah perbedaan yang sangat menonjol bagi guru yang mengajar pada zaman dahulu dengan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan & Wahyudin. 2016. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies.
- Aslan. 2016. "Kurikulum Pendidikan vs Kurikulum Sinetron." *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 14. No. 2/Tahun 2016. hlm. 11.
- Aslan. 2017. "Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2. No. 2/Tahun 2017. hlm. 92.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018. *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Bogor: Visi Nusantara Maju.
- Tanjung, Salman. 2020. *Sekolah Dasar Islam Terpadu I'aaanath Thalibiin: Sejarah dan Perkembangannya dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.

- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Legimin dan Aslan, "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.
- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.
- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.
- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1–17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir:*

- Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., “COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS’ LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFI UDDIN SAMBAS, INDONESIA,” *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.
- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastris Sulastris, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023,” *Lunggu Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.
- Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, “THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN’S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE,” *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.
- Gamar Al Haddar et al., “THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN,” *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.